

Perawatan Peralatan Bongkar Muat Guna Mendukung Penanganan Muatan Di KM. TONASA LINES XII

Adhitya Pramana Putera¹⁾Dodik Widarbowo²⁾Eva Susanti³⁾

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Program Studi Nautika

Jalan Tentara No.173 Makassar, Kode pos.90172

E-mail: aditpramamaputra@gmail.com¹⁾ pandyadikta@gmail.com²⁾
gracia.24@yahoo.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian bertujuan dapat mengetahui faktor penghambat pelaksanaan alat bongkar muat di kapal KM TONASA LINES XII. Penelitian ini dilaksanakan di KM. Tonasa Lines XII perusahaan milik PT. Pelayaran Tonasa Lines selama satu tahun satu hari mulai dari 30 September 2019 sampai 01 Oktober 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah data primer dan metode sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan secara langsung dan data sekunder didapatkan dari literature atau gambar, bahan kuliah dan dari perusahaan serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian menemukan kondisi alat bongkar muat as sprocket yang sudah tua dan ketika melakukan bongkar muat melebihi kapasitas yang telah ditentukan sehingga alat tersebut mengalami kerusakan.

Kata Kunci: Muatan, Perawatan Bongkar Muat Kapal, Penanganan.

1. PENDAHULUAN

Didalam era globalisasi ini angkutan dengan menggunakan sarana transportasi laut merupakan salah satu angkutan yang ekonomis, efisien dan relatif murah dibandingkan dengan sarana transportasi lainnya. Dan juga sarana transportasi laut dapat dikatakan transportasi yang cukup aman karena jarang terjadi kecelakaan. Selama mengangkut muatan dari pelabuhan satu ke pelabuhan yang lain. Dibandingkan dengan transportasi lain seperti melalui transportasi darat dan udara. Selain itu transportasi laut dapat mengangkat sebuah muatan dari negara ke negara lain dengan muatan yang relatif banyak.

Ketika melaksanakan kegiatan bongkar muat pihak kapal hanya menyiapkan peralatan bongkar muat hal ini sudah barang tentu dengan tersedianya peralatan bongkar muat kegiatan dalam melaksanakan bongkar muat akan lebih optimal. Sekalipun dalam perjanjian penyewaan (*Charter Party*) peralatan bongkar muat disiapkan oleh pihak perusahaan kapal itu sendiri, tetapi masalah tanggung jawab dalam hal ini pemeriksaan dan perawatan peralatan tetap harus dilaksanakan oleh crew kapal, Sehingga tidak terjadi penundaan pembongkaran muatan. Agar tidak terjadi keterlambatan ketika melaksanakan kegiatan bongkar muatan. Untuk itu, pekerjaan dilaksanakan dengan persiapan yang lebih baik dari tiap-tiap awak kapal

yang terlibat dan mereka akan memperoleh perhatian khusus untuk perbaikan peralatan yang ditentukan oleh perusahaan.

Lebih lanjut, dalam proses bongkar muat sering kali mengalami keterlambatan didalam pelaksanaan bongkar muat disebabkan oleh kurangnya penyediaan suku cadang diatas kapal. sehubungan hal tersebut diatas penulis memilih judul : Perawatan Peralatan Bongkar Muat Guna Mendukung Penanganan Muatan Dikapal KM. Tonasa Line XII.

2. KAJIAN PUSTAKA

Bongkar Muat adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses forwarding (pengiriman) barang. Menaikkan lalu menumpuknya di atas kapal sedangkan kegiatan bongkar adalah proses menurunkan barang dari kapal lalu menyusunnya di dalam gudang di pelabuhan atau *Stock pile* atau *container yard*.

Perawatan ialah kegiatan pendukung utama yang di maksud untuk menjamin kelangsungan peranan (fungsional) pada system produksi (peralatan mesin) sehingga saat di butuhkan bias di pakai seperti kondisi yang di harapkan agar dapat di capai seperti melakukan perencanaan dan penjadwalan dengan perawatan yang perlu di perhatikan sebagai fungsi pendukung kriteria minimasi ongkos..hal ini fasilitas produksi antara kondisi/kemampuan di kehendaki. Suatu fungsi utama dengan unit organisasi/usaha,industri. antara lain ialah pemasaran keuangan produksi sumber daya manusia. Dan perawatan ini di jalani dengan baik baik oleh karena itu fasilitas fasilitas yang penting dalam organisasi dapat terjaga serta konsepsi banyaknya aktivitas yang harus di jaga/mempertahankan kualitas akan berfungsi dengan baik contohnya kondisi sebelumnya.

Onysuryono Jipptung (2136:2), mengatakan “masalah perawatan mempunyai kaitan yang sangat erat dengan tindakan pencegahan kerusakan (preventive) dan perbaikan kerusakan (corrective)”. Tindakan tersebut dapat berupa:

- a. *Inspection* (Pemeriksaan)
- b. *Service* (Servis)
- c. *Replacement* (Pergantian Komponen)
- d. *Repair* (Perbaikan)
- e. *Overhaul*

Yaitu tindakan perubahan besar-besaran yang biasanya dilakukan di akhir periode tertentu.

Alat bantu bongkar muat dibagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu :

- a. Kelengkapan alat bantu bongkar muat pada kapal.
- b. Kelengkapan alat bantu bongkar muat pada pelabuhan.

Penyimpanan persediaan suku cadang merupakan salah satu bagian kegiatan untuk melaksanakan perawatan diatas kapal. Terhentinya kerja dapat dikurangi apabila pengaturan untuk suku cadang diatas kapal dapat dilakukan dengan baik. Untuk itu pengadaan kembali suku cadang diatas kapal yang telah digunakan harus dipenuhi dari pusat penyediaan didarat atau dari *supplier*. Semua suku cadang diidentifikasi dengan menggunakan kode klarifikasi yang sama seperti yang digunakan kode klarifikasi yang sama seperti yang digunakan pada sistem perencanaan dan kearsipan.

Persyaratan – persyaratan sistem suku cadang (*Spare Parts System*). Sistem suku cadang secara umum harus memuat tentang :

- a. Suku cadang di dalam *stock* (persediaan)
- b. Tempat ruangan penyimpanan / peti-peti
- c. Suku cadang yang dipesan / rekondisi
- d. Data pesanan (order)
- e. Spesifikasi penjual
- f. Para Penjual.

Peralatan yang disediakan untuk sistem suku cadang :

- a. Buku-buku cadang yang terdaftar pada bagian internasional (*W/Register*).
- b. Index utama, index peralatan, suku cadang, keluar atau masuk stock, pesanan-pesanan atau penerimaan, rekondisi dari suku cadang yang dikirim kedarat, tambahan atau pembetulan formulir suku cadang.
- c. Label-label untuk suku cadang

Untuk dapat mempermudah bagi pembaca didalam mengetahui penelitian ini, maka kiranya perlu juga diketahui beberapa definisi atau pengertian yang terdapat dalam penulisan penelitian ini, antara lain adalah

- a. *Charter Party*

Charter party adalah perjanjian mengenai sewa-menyewa kapal yang merupakan perjanjian dua pihak antara lain :

- 1) Pihak penyewa atau chanterer
- 2) Pihak yang menyewakan kapal atau pemilik atau owner

- b. *Demurrage*

Waktu yang kelewatan untuk membongkar muatan sesuai dengan perjanjian, biaya yang harus dibayar dengan sehubungan itu.

c. Suku cadang

Bagian dari suatu bagian karena jam kerjanya sudah habis

d. Perawatan

Suatu proses dari kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan merawat permesinan kapal dan terjadinya kerusakan yang diakibatkan oleh bagian yang bergerak

e. Ruang muat atau palka

Ruang atau bagian dari kontruksi kapal yang digunakan untuk penetapan muatan.

Menurut Paulus Pongkessu (2019:46) tujuan perawatan :

- a. Untuk memungkinkan kapal dapat beroperasi secara reguler dan meningkatkan keselamatan, baik awak kapal maupun peralatan.
- b. Untuk membantu perwira dalam menyusun rencana dan mengatur dengan yang lebih baik, sehingga kinerja kapal meningkat, dan mencapai maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan oleh para manejer dikantor pusat.
- c. Untuk memperhatikan pekerjaan-pekerjaan yang paling mahal berkaitan dengan waktu ndan material, sehingga mereka yang terlibat benar-benar meneliti dan dapat meningkatkan metode untuk mengurangi biaya.
- d. Agar dapat melaksanakan pekerjaan secara sistematis tanpa mengabaikan hal-hal terkait, dan melakukan pekerjaannya dengan cara paling ekonomis.
- e. Untuk memberikan kesinambungan perawatan sehingga perwira yang baru naik kapal dapat mengetahui apa yang telah dikerjakan dan apalagi yang harus dikerjakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama melaksanakan prektek laut di kapal KM. Tonasa Lines XII dari 30 September 2019 sampai 01 Oktober 2020. Penelitian observasi yang di hadapi dalam perawatan alat pemadam kebakaran untuk memenuhi persyaratan biro klasifikasi di kapal km. tonasa lines XII. Adapun data data guna pembuatan skripsi penulis mempunyai metode dalam pengumpulan data antara lain:

- a. Pengamatan Langsung (Observasi)
- b. Interview/Wawancara.
- c. Studi Dokumentasi

Setelah data yang diperoleh sesuai dengan teori dan metode yang sudah ditetapkan dari awal sebelum melakukan pengumpulan data. Data yang sudah diolah kemudian dianalisis dengan menggabungkan hasil dari disiplin teori yang digunakan. Setelah semuanya selesai, sehingga barulah dianalisis serta saran yang di berikan sesuai dengan apa yang di simpulkan.

Metodologi penelitian digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian secara lisan atau kata tertulis dari seorang subjek yang telah diamati yang memiliki karakteristik. Data yang diberikan adalah data asli yang tidak diubah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selanjutnya setelah pengamatan, dari seorang bisa mengumpulkan data agar berkaitan dengan objek penelitian yaitu perawatan alat bongkar muat guna mendukung penanganan muatan di kapal KM. Tonasa Lines XII.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan seluruh kru sangatlah menentukan pada saat kapal melakukan proses bongkar muat dikarenakan jika pada saat proses bongkar muat muatan tersebut melebihi kapasitas yang seharusnya maka alat tersebut akan rusak dan akan menghambat proses bongkar muat tersebut.

- a. Kegiatan bongkar muat memiliki faktor-faktor pokok yang harus dilakukan dalam persiapan muat bongkar agar kegiatan dapat sesuai. Kegiatan tersebut terdiri dari :
 - 1) Mempersiapkan muatan
 - 2) Mempersiapkan peralatan muat bongkar
- b. Kelancaran pengoperasian muat bongkar sangat tergantung pada kondisi alat-alat muat bongkar yang dioperasikan tersebut serta kesiapan buruh yang juga berperan penting dalam kegiatan muat bongkar. Apabila alat-alat muat bongkar tersebut dalam kondisi prima, maka pengoperasian muat bongkar secara keseluruhan menjadi lancar. Kondisi alat-alat muat bongkar yang prima sangat ditentukan bagaimana perawatan terhadap alat-alat itu dilakukan, semakin baik perawatan yang dilakukan terhadap alat-alat muat bongkar tersebut akan semakin prima pula pengoperasian alat-alat muat bongkar tersebut. Perawatan yang baik adalah perawatan yang sesuai dengan prosedur perawatan yang dilakukan secara terencana dan terjadwal. Adapun tujuan utama perawatan dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Perawatan harus di laksanakan sdemikian rupa sehiggadi peroleh keuntungan yang sebesar besarnya
- 2) Kegiatan prawatan harus di lksnakan sedemikian rupa sarana transprtasi sesuai dengan kebutuhan
- 3) Kegiatan prawartan harus di awasi agar kndisi kapal ttap dalam keadaan baik dan dapat berlayar dengan aman
- 4) Kegiatan perwatan harus di jlankan untuk pencegahan kerusakan yang tidak penting.
- 5) Hal hal di atas bisa di wujudkan sejumlah staf serta penggunaan suku cadang / perbekalan rendah
- 6) Hal hal divatas bisa direalisir tanpa membahayakan keselamatan karyawan dan kapal

Berikut perawatan peralatan bongkar muat yang sering dilakukan diatas kapal, Yaitu:

Tabel 1: Perawatan peralatan bongkar muat

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	Pertrip	Cleaning Center Loading
2	Pertrip	Cleaning Palka
3	Perminggu/Perbulan	Memberikan Grease ke Valve
4	Perminggu/Perbulan	Stel Rantai Chain
5	Perminggu/Perbulan	Stel Rantai Bucket
6	Perminggu/Perbulan	Cleaning Bag Filter

Sumber: Olah data Tonasa Lines XII, tahun 2019

- c. Pada saat berlayar kapal saya mengalami kerusakan di alat as spoket yang dikarenakan muatan yang melebihi kapasitas muatan sehingga terjadinya keterlambatan pada saat bongkar muat dan juga merugikan perusahaan. Dari peristiwa yang digambarkan diatas dapat dilihat bahwa ada sesuatu yang kurang pada alat- alat bongkar muat diatas kapal KM. TONASA LINES XII tersebut. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa masalah-masalah tersebut timbul disebabkan oleh alat bongkar muat as sprocket yang sudah tua, kelebihan muatan, dan juga ketidaksiapan suku cadang yang cukup.
- d. Berdasarkan data-data dan fakta yang ada, bahwa dalam peningkatan proses muat bongkar diatas kapal KM. TONASA LINE XII, perawatan sangatlah diperlukan agar dalam proses muat bongkar serta diperhatikan dengan penanganan tenaga terampil, karena alat-alat muat bongkar adalah sarana yang akan berfungsi untuk kelancaran pembongkaran yang

efisien, akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak ditemukan gangguan yang disebabkan beberapa faktor yang sangat menghambat kelancaran kerja diatas kapal.

Untuk menentukan suatu suku cadang yang diperlukan untuk persediaan adakalanya mengalami kerusakan, berdasarkan teori persediaan umumnya suatu evaluasi harus disertai dalam hal-hal berikut :

- 1) Yang harus dibawa diatas kapal untuk alasan-alasan keamanan yang sering digunakan
- 2) Lamanya penyerahan suku cadang
- 3) Suku cadang yang tersedia diatas kapal untuk menghindari adanya penggantian kerja yang disebabkan oleh kerusakan

Diperlukan suatu system pencatatan dan pemberitahuan bila suku cadang tersebut sudah digunakan sangat diperlukan sehingga suku cadang pengganti bisa dipesan dan pengangkutannya diatur. Selain itu juga diperhatikan masalah-masalah dibawah ini :

- 1) Kadang kala menjadi kendala dalam penyediaan suku cadang adalah masalah waktu antara pemesanan dengan maker atau pembuat suku cadang, oleh karena itu dalam permintaan penyedia suku cadang harus jauh-jauh hari atau minimal 1 bulan sebelum suku cadang itu habis. Mengingat waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan dan pengiriman suku cadang sangat lama, apabila suku cadang tersebut dipesan baru dibuat mengingat mesin kapal keluaran lama maka bertambah waktunya untuk terpenuhi suku cadang permintaan tersebut.
- 2) Faktor lain menghambat didalam pemesanan suku cadang tersebut adalah tidak terkontrolnya pemakaian suku cadang tersebut. Setiap mengeluarkan dari kotaknya dan tidak tercatat dalam buku permintaan atau pemesanan.
- 3) Kurangnya pengecekan pada suku cadang yang vital secara intensif juga salah satu dari kendala pengadaan suku cadang karena begitu banyaknya sehingga pengadaan dalam laporan permintaan sering terlupakan dalam laporan permintaan sering terlupakan hal-hal kecil. Padahal suku cadang yang dianggap kecilpun tidak ada diatas kapal dapat mengganggu kelancaran perawatan dan perbaikan mesin. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu system yang tepat dan terencana.

Dengan diterapkan system terencana maka keutamaan modal dalam bentuk material tidak terlalu besar penyediaan suku cadang terjamin.

Mengingat pentingnya suku cadang maka hal ini harus memperoleh perhatian khusus dan harus segera dipenuhi, dengan tersedianya suku cadang yang lengkap, maka hal ini sangat menunjang dalam melaksanakan perawatan pada alat muat bongkar yang tepat dan terencana, dengan menggunakan system tersebut bertujuan memperkecil serta mengurangi beban kerja dari suatu kegiatan. Dari suatu rencana atau program yang telah tersusun sedemikian rupa bila mana dikerjakan tepat waktunya tenaga serta biaya yang dipergunakan bagi perawatan dan pemeliharaan serta perbaikan dapat berkurang. Agar alat-alat pada sistem bongkar muat tersebut selalu dalam kondisi yang prima setiap kali dioperasikan, maka alat-alat tersebut harus mendapatkan perawatan secara benar. Kita menyadari diatas kapal Namun, biaya-biaya perawatan yang dikeluarkan untuk perawatan jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perbaikan. Oleh Karena itu, setiap awak kapal harus bisa memilih strategi yang tepat dalam melakukan perawatan.

- e. Selanjutnya mengevaluasi alternatif pemecahan masalah yang dipilih dalam penulisan penelitian. Dari hasil pemantauan yang dilakukan terhadap alat-alat muat bongkar tersebut dengan di evaluasi sebagai berikut :
 - 1) Meningkatkan perawatan di atas kapal dan membuat system perawatan yang baik dan terencana.
 - 2) Seyogyanya pihak perusahaan sedapat mungkin menyediakan suku cadang yang lengkap diatas kapal tanpa memperhitungkan mahal atau tidaknya suku cadang tersebut.
 - 3) Pengontrolan secara rutin dan berjalan menggunakan sistem dan prosedur yang jelas melalui pencatatan pemantauan, penyimpanan dan analisa informasi dapat mengetahui pemakaian suku cadang sampai batas minimum sehingga kekurangan persediaan suku cadang dapat di hindari.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil, penelitian di simpulkan akan patahnya alat bongkar muat as sproket disebabkan oleh alat bongkar muat tersebut yang tidak memadai dan pada saat proses bongkar muat muatan yang masuk didalam as sproket melebihi kapasitas yang harusnya muatan maksimal 14 ton ini malah menjadi 17 ton dan penyediaan suku cadang dari perusahaan sering terlambat.

b. Saran

Melakukan proses bongkar muat harus teliti agar tidak melebihi kapasitas muatan dan dari pihak perusahaan agar dapat menyediakan spare part dengan konsisten ke pihak kapal sesuai permintaan apabila terjadi masalah langsung di gantikan agar perawatan alat bongkar muat bisa optimal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Charlie L. Sauerbier. (1978). *Marine Cargo Operation*, London: Chapman & Hall.
- [2]. Dirgahayu, Arwanis. (1999). *Petunjuk penanganan Kapal dan Barang di Pelabuhan*, Jakarta.
- [3]. F.D.C Sudjatmiko, MM. (2000). *Sistem Angkutan Peti Kemas*, Jakarta: YP Janiku Pustaka.
- [4]. Istopo. (1999). *Kapal dan Muatannya*, Jakarta: Pustaka Beta.
- [5]. John M. Downard. *Manajemen kapal Jakarta tanpa tahun*.
- [6]. NSOS. *Manajemen Perawatan dan Perbaikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Departemen Pehubungan.
- [7]. Pongkessu, P., Sirman, M., & Toding, H. (2019). Analisa Perawatan Exhaust Valve Mesin Induk Untuk Menunjang Pengoperasian Mesin di Kapal Westea Gail. *VENUS*, 7(14), 49-64.
- [8]. R. Munro- Smith. (1975) *Merchant Ship Types*, London: Marine Media Management.
- [9]. Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta. (2003). *Teknik perbaikan dan perawatan kapal*.
- [10]. Wasito, Hermawan. (1975) *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.